RUMPAKA TEMBANG CIANJURAN

JENIS SASTRA TRANSFORMASI

Oleh

Dr. Kalsum, M. Hum

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS PADJADJARAN

Juli 2008

K A T A P E N G A N T A R

Tulisan ini disampaikan kepada Harian Pikiran Rakyat untuk menyongsong *Pasanggiri Tembang Sunda* yang diselenggarakan di Garut. Tulisan ini menunjang Mata Kuliah Sejarah Sastra dan Teori Sastra.

Bandung Juli 2008

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL ARTIKEL

RUMPAKA TEMBANG CIANJURAN

JENIS SASTRA TRANSFORMASI

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah

Fakultas Sastra – Universitas Padjadjaran

Drs. Taufik Ampera, M. Hum

Rumpaka Tembang Cianjuran Jenis Sastra Transformasi

Tembang Cianjuran didukung oleh perangkat, seni sastra, musik pengiring, dan vokal. *Rumpaka* tergolong yang disebut pertama, sebuah genre (jenis) - sastra khas. Sejumlah besar syair lagunya diambil dari karya-karya yang berbentuk *pupuh*. Kreasi tradisional ini berasal dari khasanah kesusastraan Jawa yang masuk pada abad ke17 M. Yang dimaksud transformasi adalah, proses pengambilan syair lagu dari karya sastra terdahulu.

Bukan saja seni sastranya yang merupakan transformasi, namun ada juga lagunya. Pada *laras* (nada ?) Pelog ada w*anda* (lagam) *Papantunan*, *Rarancagan*, *Dedegungan*, dan *Jejemplangan*. Konon *Papantunan* baik syair maupun lagu berasal dari lantunan kesenian *Pantun*. *Ceritera Pantun* merupakan hasil kreasi masyarakat Sunda asli yang secara historis sudah ada sejak tahun 1518. Kata tersebut sudah disebut dalam naskah *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesiyan.*

Lantunan *Tembang Cianjuran* meliputi *laras* dikenal umum Pelog, Sorog, dan Salendro. Syair lagunya hampir secara menyeluruh menggunakan *pupuh*. *Pupuh* terkenal dalam masyarakat Sunda sebanyak 17 macam. Di antaranya Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula yang tergolong *Pupuh Ageung*. Selebihnya termasuk *Pupuh Alit*. Keempat macam itulah yang banyak dilantunkan dalam seni suara ini.

Rumpaka Tembang pada umumnya diambil dari ceritera *wawacan* dan *guguritan* (isinya bukan ceritera-naratif hanya berupa gambaran suatu keadaan). Keduanya dalam bentuk *pupuh*. *Karena* banyaknya syair - *tembang*, sulit dicari dari sumber mana sebuah bait diambil. Namun apabila terdapat pelaku ceritera, mudah ditebak. Umpamanya terdapat nama Patih Bastak, pasti bait itu berasal dari *Wawacan Amir Hamzah.*

Guguritan Laut Kidul - *pupuh* Dangdanggula gubahan Kalipah Apo yang berjumlah sebanyak 23 buah, kerapkali dilantunkan dalam *tembang*. Lainnya *Asmarandana Lahir Batin* gubahan RA Bratadiwidjaja berjumlah 35 *pada* (bait). Karya yang disebut pertama hampir seluruhnya dijadikan *rumpaka* dari seluruh *laras* (sebagai *rumpaka sandingan).* Gubahan kedua hanya yang pertama, namun lirik ini sangat dikenal masyarakat Sunda.

Kata-katanya sebagai berikut: *Eling-eling mangka eling* ’ingatlah ingat’ *rumingkang di bumi alam* ’mengembara di dunia’ *darma wawayangan bae* ’hanyalah seperti wayang’ *raga taya pangawasa* ’raga tak memiliki kekuatan’ *lamun kasasar lampah* ’apabila sesat dalam perilaku’ *napsu nu matak kaduhung* ’(melepas) nafsu berakibat penyesalan’ *badan anu katempuhan* ’ragalah yang merasakan akibatnya.”

Siapa yang tidak mengenal syair tersebut. Kemungkinan sejak taman kanak-kanak sampai kakek-kakek dan nenek-nenek *loma,* pernah mendengar dan hafal. *Rumpaka sandingan* itu dilantunkan dalam sejumlah lagu dalam seluruh *laras.* Tak disangsikan lagi *Tembang Cianjuran* merupakan lantunan nada-nada indah. Lebih memukau lagi apabila dimuati dengan kata-kata bermakna.

Dengan kebeningan dan kesyahduan iramanya, jiwa terhanyut, batin dibawa ke dunia lain yang tentram dan sejuk. Efek ini dimanfaatkan pada perkawinan. Lantunan *tembang* dipakai dalam seluruh rangkaian adat, sejak *siraman* sampai selesai. Kearifan berupa petatah-petitih dikemas dalam lagu. Syair disesuaikan dengan situasi dan makna simbol. Dengan demikian mempelai dan hadirin dapat menghayati isi dengan menikmati seninya.

Jenis musik ini kemudian merasuki segala bentuk momentum kedinasan. Lantunan syahdu terdengar pada Penerimaan Pejabat Baru. Irama sedih mewarnai perpisahan pegawai atau mengantar seseorang ketika akan menjalani masa pensiun. Luapan rasa dari dentingan kecapi, mengiringi rasa gembira dalam memeriahkan seseorang yang memperoleh kenaikan jabatan.

Kemudian muncul penciptaan dengan kekhasan *rumpaka.* Syair semacam ini biasanya tidak dilantunkan dengan lagu lain (*rumpaka sanggian).* Di antaranya, *Pegat Duriat* gubahan Mang Engkos, *Samagaha Pikir* dan *Bogoh teu Sapikir* oleh Mang Bakang A. Konon *Tembang Cianjuran* ini mula-mula dirintis oleh *Regent* Cianjur Raden Aria Adipati Kusumahningrat yang bergelar Dalem Pancaniti (1834 – 1862).

Sederet nama pengarang lagu yang malang-melintang turut mengembangkan kesenian ini antara lain: E Salamah, Uking S, R Entip Suarakusumah, Saodah H, Mang Tarya, Emung Purawinata, Mang Maman, Iim Ibrahim, RJ Rosadi, Mang Ebar Sobari, H. Siti Rokayah, Suwarna, Ida Achman, R. Achmad, dan Apung W. Lagu-lagu yang begitu berlimpah, dalam perjalanannya bisa saja hilang. Untunglah Sobirin seorang *panembang* menghimpunnya walau masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Ada hal yang sangat menarik dan perlu penelusuran kemudian. Syair-syair lagu Cianjuran mengusung sisindiran – *dangding.* Istilah yang disebut terakhir berasal dari Jawa. Dalam khasanah kesusastraan Sunda adalah aturan menggubah *pupuh*. *Sisindiran* hasil kreasi asli Sunda kuna, dengan bentuk proto (asli) memiliki dua golongan besar yaitu *paparikan* (pantun dalam sastra Melayu) dan *wawangsalan* (berisi unsur teka-teki).

Sastra ini tergolong sangat tua, dengan bukti historis seperti halnya *pantun* telah dikenal sejak tahun 1518 M. Kemungkinan keberadaannya dalam masyarakat Sunda sudah ada jauh

sebelumnya. Kata *sisindiran* disebut pada naskah *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesiyan*. Jenis ini tersebar pula dalam Ceritera Pantun.

Ketika muncul *pupuh*, lahirlah *sisindiran* dalam gubahan jenis baru tersebut. Sejumlah *wawacan* dihiasi dengan kreasi baru ini. Yang sangat menarik keberadaannya dalam *tembang*, adalah *paparikan – dangding* yang terdiri dari sampiran dan isi. Pada umumnya sampiran digubah dalam satu bait kemudian isinya. *Tembang* banyak mengadopsi hasil dari penciptaan baru ini. Anehnya yang paling banyak digunakan, sampirannya.

Sampiran *paparikan dangding*, tidak memiliki kesatuan makna. Kata-katanya antara lain seperti contoh berikut dalam *pupuh* Sinom: *Siki tarum rinu kembang, badoang manuk badori, eunteup dina kalijaga, manuk walet jangjang beusi, cihcir disada peuting, dina kembang tunjung tutur, kuma piakareunana, melak supa samar jadi, daun bakung pisitan buah kokosan.*

Terjemahannya sebagai berikut: Biji tarum bunga rinu, badoang burung badori, hinggap pada kalijaga, burung walet sayap besi, cihcir berbunyi malam, pada bunga tunjung tutur, bagaimana akan berakar, menanam supa tak mungkin jadi, daun bakung pisitan buah kokosan. Syair tembang yang tak berkesatuan makna ini dikenal oleh para penembang, dilantunkan dalam berbagai lagu. Syair seperti ini perlu penelusuran isinya.

Ada yang cukup menarik pula, yakni lagu-lagu tertentu menggunakan bahasa Jawa. Hal ini tak aneh sebab Pasundan pernah dikuasai Jawa. Yang paling menarik ada lagu kodok Ijo sebagai berikut: *Orong-orong kang bisa nandure kopi, kodok ijo kang dadi wedana kota, bebek tikus lan bupatine lan bopatine, belentuk dadi tumenggung, kupat-kapit idering kopi, kadal kang dadi biskal, kodok buduk lurahepun, kidang kang dadi komandan, kancil kang dadi kulisi, gajah kang tunggon negoro, yo mas tunggon negoro.*

Bait di atas merupakan sindiran yang menunjukkan bahwa adanya keresahan dalam melaksanakan tanam paksa kopi. Kemungkinan bait ini diambil dari ceritera *wawacan*. Dalam teks *Gandawerdaya*, naskah yang berasal dari Sukabumi terselip satu bait menggambarkan situasi sama. Demikianlah gambaran *Rumpaka Tembang Cianjuran*, merupakan jenis sastra transformasi, walaupun sudah ada perkembangan dengan munculnya *rumpaka sanggian*.

Penulis: Kalsum
Pendidikan: Doktor Ilmu Sastra
Bidang Kajian Utama: Filologi
Pekerjaan: Staf Pengajar, Jurusan Sastra Sunda -Unpad
Alamat: Jl. M Yusup no: 25, Desa Jati Endah, Rt 02 Rw 04
Kab. Bandung (40611) Tlp: (022) 7811630